

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Di penghujung tahun 2019, warga dunia di hebohkan dengan merebaknya virus baru yang memiliki dampak sangat fatal terhadap seluruh manusia dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Dikenal dengan sebutan virus corona, Corona Virus Disease atau di singkat menjadi Covid-19 merupakan varian jenis virus baru yang mematikan dengan cara menular. Penamaan virus disematkan World Health Organization atau WHO untuk corona virus disease dengan sebutan Covid-19 (Yuliana, 2020). Tak hanya manusia baik balita, remaja, dewasa, maupun lansia, kelompok virus ini juga berkemampuan untuk membuat penyakit pada hewan. Virus tersebut akhirnya diberi status sebagai penyakit yang mematikan yang dapat menyebar dengan cepat proses penularannya dan tentu saja tak luput dari peristiwa korban jiwa atau kematian.

Covid-19 merupakan virus yang menyerang dengan cara menginfeksi sistem pernapasan, baik itu infeksi pernapasan ringan seperti penyakit flu hingga infeksi pernapasan berat seperti pneumonia atau infeksi paru-paru, SARS (Serve Acute Respiratory Syndrome), dan MERS (Middle-east Respiratory Syndrome). Berkaitan dengan virus corona, sebelum adanya Covid-19 yang mewabah, dunia kerap dihebohkan dengan adanya virus SARS pada tahun 2002 & MERS pada tahun 2012. Berdasarkan latar belakang tersebut, tidak hanya Covid-19 saja yang dapat membuat

warga dunia panik. Memiliki ciri-ciri gejala seperti flu, batuk, sesak nafas dan lain sebagainya, virus Corona dapat berkembang dengan cepat sampai mengakibatkan infeksi pernapasan yang lebih parah dan mengakibatkan gagal organ.

Penyakit ini ditemukan pertama kali pada tahun 2019, di kota Wuhan, Cina. Dimulai dengan meradangnya beberapa orang yang terserang pneumonia atau infeksi paru-paru misterius sejak virus ini teridentifikasi. Penyakit ini diduga berhubungan dengan pasar hewan Huanan yang berlokasi di Wuhan yang menjual berbagai jenis hewan pada umumnya sampai ke daging hewan yang tak lazim untuk di konsumsi seperti ular, tikus, kelelawar, dan lain sebagainya. Dan kasus orang yang terjangkit pneumonia misterius ini banyak ditemukan dari pasar hewan Huanan tersebut. Hewan seperti kelelawar dan hewan lain yang membawa virus corona tersebut lalu dikonsumsi oleh manusia hingga terjadi penularan ke manusia lain. Sebenarnya virus corona ini tidaklah asing bagi dunia kesehatan hewan, namun hanya beberapa jenis virus saja yang mampu menginfeksi manusia hingga berakibat fatal. Proses penyebaran virus inipun karena adanya kontak langsung dengan penderita, atau melalui pernafasan bahkan hanya dengan berdekatan tanpa masker pun bisa tertular. Bermula dari kota Wuhan yang terserang virus corona ini, pada akhirnya hampir kurang lebih 200 Negara di dunia ini pun harus terpapar virus corona hingga saat ini, termasuk Negara Indonesia.

Indonesia merupakan satu dari banyaknya Negara yang terdampak dari virus ini walaupun pendeteksian virus corona di Indonesia terbilang lambat karena menjadi

salah satu Negara yang terdampak belakangan jika dibandingkan dengan Negara lain (Fakhruroji et al., 2020). Pada tanggal 10 April 2020, tercatat 3.512 kasus orang yang positif terpapar, 282 orang yang terdiagnosa sembuh, serta 306 orang yang meninggal akibat virus corona dengan tingkat kematian tercatat sebesar 9,1%. Faktor tingginya angka kematian di Indonesia itu dipicu oleh adanya penyakit lain pada penderita, atau karena usia yang sudah rentan, serta kurangnya fasilitas kesehatan yang diperlukan (Ilpaj & Nurwati, 2020). Dan pada saat ini data update terbaru kasus Covid-19 pada bulan agustus 2021 terdapat 3.462.800 jiwa yang positif, 2.842.345 sembuh, serta 97.291 korban jiwa yang meninggal (Covid19.go.id, 2021).

Covid-19 tak hanya menjadi permasalahan nasional di suatu Negara, melainkan sudah menjadi permasalahan global yang kemudian dapat menjadi mimpi buruk bagi warga dunia, mengingat virus ini dapat merenggut banyak nyawa manusia dalam waktu yang amat singkat. Beragam usaha dilakukan dalam rangka untuk mencegah, mengobati masyarakat yang terpapar oleh virus corona ini, dimulai dari mengadakan program lockdown di seluruh daerah, memakai masker dan mencuci tangan, social distancing, PSBB dan PPKM di kota-kota besar dan daerah yang tergolong zona merah dan hitam sudah dilakukan demi memutus penyebaran virus Covid-19 (Supriatna, 2020).

Tentu seluruh penjuru dunia pun sedang mencari dan menciptakan penanganan terbaik demi pemberantasan virus Covid-19 yang semakin membahayakan ini. Hingga sampai pada saatnya Vaksin sudah berhasil diciptakan dan menjadi salah satu

cara penanganan terbaik terhadap virus Covid-19. Setelah itu Negara Indonesia dinyatakan resmi untuk mendapatkan dosis dan menjalankan program vaksin virus corona pada tanggal 13 Januari 2021, dilansir dari website (Jpnn.com, 2021), Negara Indonesia memesan sebanyak 125 juta dosis vaksin yang dikembangkan oleh Sinovac, yang dimana hal itu menjadikan Indonesia sebagai Negara terbanyak yang melakukan importir vaksin Covid-19 buatan Cina.

Masyarakat tentu memiliki perspektif atau pendapat yang berbeda-beda terhadap adanya vaksin Covid-19. Hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan informasi mengenai sosialisasi dari vaksin Covid-19 itu sendiri apakah aman untuk dipakai dan kapan stok baksin tersedia. Namun tetap saja hal positif ini selalu di iringi dengan isu-isu negatif yang dibuat oleh beberapa oknum untuk menyebarkan hoax terkait vaksin Covid-19. (Ganafi & Afrizal, 2021). Pada dasarnya, dalam pelaksanaan menyelenggarakan vaksin Covid-19 itu tidak semudah yang di ekspetasikan, adanya kendala dari perbedaan pandangan dari seluruh lapisan masyarakat mengenai vaksin Covid-19 tentu tak luput dari penyelenggaraan vaksin tersebut.

Menurut hasil survey dari Kemenkes RI, ada beberapa alasan masyarakat Indonesia menolak vaksinasi Covid-19 yang paling umum yaitu berupa keamanan vaksin (30%), ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksin (13%), keraguan masyarakat daripada efektifitas vaksin (22%), alasan keagamaan seperti halal atau tidaknya vaksin (8%), sikap khawatir akan adanya efek samping setelah vaksinasi (12%) (Kemenkes, 2020). Tak sedikit orang-orang berasumsi bahwasanya Covid-19

itu tak nyata atau kemungkinan efek jika terpapar tidak begitu membahayakan. Bahkan beberapa masyarakat kerap menyatakan pandemi Covid-19 merupakan suatu bentuk propaganda, konspirasi, ataupun upaya kejahatan sekelompok orang untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menebar ketakutan melalui media kepada masyarakat.

Sekitar 74% masyarakat Indonesia sudah mengetahui akan adanya program pemerintah untuk melaksanakan vaksinasi Covid-19 secara nasional. Berdasarkan data pada tanggal 6 Agustus 2021, jumlah masyarakat provinsi Jawa Barat yang tercatat sudah melakukan vaksinasi itu baru mencapai 6.365.902 orang atau sekitar 17% yang menerima vaksin pertama. Sementara penyuntikan vaksin dosis kedua telah diberikan kepada 3.052.043 juta orang atau sekitar 8% dan akan terus bertambah (Kemenkes, 2021). Sedangkan menurut Kabid Pelayanan Kesehatan Dinkes Kota Bandung, data masyarakat Kota Bandung sendiri yang sudah di vaksinasi hanya baru mencapai angka 10% dari total penduduk kurang lebih 2,6 juta orang (Muhammad, Fauzi Ridwan, 2021).

Beberapa negara termasuk Indonesia telah mengembangkan vaksin Covid-19. Beberapa kandidat vaksin masih dalam tahap uji klinis namun beberapa juga telah memperoleh ijin edar darurat. Di Indonesia, beberapa produk vaksin telah memperoleh ijin edar darurat dari BPOM antara lain Covid-1 Astrazeneca Vaccine, Coronavac (Sinovax), dan Sars Cov 2 Vaccine (Verocell). Proses vaksinasi di Indonesia direncanakan dalam beberapa tahap yang diagendakan dimulai 13 Januari

2021 dan selesai pada Maret 2022 dengan sasaran lapisan masyarakat yang berbeda sesuai skala prioritas (Zulfa, Handayani Ilil Maidatuz, 2021).

Sebagaimana yang kita ketahui, pentingnya vaksin Covid-19 bagi masyarakat sangatlah penting dan mempunyai peran besar dalam rangka mengurangi kasus penularan virus Corona. Pada umumnya masyarakat sangatlah merasa awam akan adanya vaksin Covid-19, oleh karena itu kegiatan sosialisasi pada kondisi ini sangatlah krusial dan harus tersebar secara merata kepada seluruh masyarakat agar tidak memicu kesalahpahaman atas penilaian negatif dari masyarakat.

Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang masuk ke dalam target penerimaan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti pada bulan Juli 2021, partisipasi warga daerah Kelurahan Cipadung terhadap vaksinasi masih belum sepenuhnya menyeluruh. Terdapat sekitar setengah dari total jumlah warga belum berpartisipasi dalam adanya program vaksinasi Covid-19, terkhususnya pada masyarakat pedagang Kelurahan Cipadung. Padahal sosialisasi vaksinasi Covid-19 menurut pihak terkait sudah dilakukan dengan bekerjasama dengan puskesmas setempat. Namun beberapa pihak masyarakat yang seharusnya yang terlibat dalam program vaksinasi Covid-19 ini nyatanya masih memiliki anggapan bahwasanya vaksinasi itu membahayakan bagi diri mereka sendiri, khususnya pada masyarakat pedagang di Kelurahan Cipadung. Berdasarkan hasil observasi langsung ke lapangan yang dilakukan peneliti, mereka juga terlihat

kurang kooperatif dengan tidak memberlakukan 3M (menjaga jarak, mencuci tangan, dan memakai masker) dalam melakukan kegiatan sehari-hari diluar rumah.

Hal ini di selaraskan dengan peran mobilisasi sumberdaya yang dikemukakan oleh Anthony Oberschall, yang dimana teori ini menjelaskan relevansi yang ada dari salah satu penyebab masyarakat satu yang dapat memobilisasi masyarakat lainnya yang ada pada lingkungannya untuk enggan melakukan vaksinasi. Teori mobilisasi sumberdaya itu sendiri mengacu pada grand theory daripada gerakan sosial yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Yang dimana gerakan sosial itu sendiri merupakan suatu gejala yang selalu ada kapanpun dan dimanapun. Anthony Giddens mendefinisikan gerakan sosial dalam bentuk upaya kolektif dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (collective action) diluar lingkungan lembaga-lembaga yang mapan (Atang, 2018).

Gerakan sosial juga dapat di artikan dalam sejumlah besar individu secara banyak yang bertindak atas nama sejumlah tujuan atau gagasan. Biasanya, gerakan sosial melibatkan cara-cara yang tidak terlembagakan seperti berupa protes, demonstrasi, pawai, untuk mendukung atau menentang perubahan sosial.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah terpapar di atas, penulis tertarik untuk menggali kembali faktor penyebab atau alasan masyarakat pedagang di Kelurahan Cipadung untuk tidak mengikuti vaksinasi dan upaya terbaik untuk bisa memberikan

pengaruh pada peningkatan partisipasi warga terhadap vaksinasi Covid-19 dikarenakan penelitian skripsi mengenai vaksinasi Covid-19 ini masih terbilang sedikit atau umum untuk diteliti. Oleh karena itu judul yang penulis berikan terhadap penelitian ini adalah **“Rendahnya Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Vaksinasi Covid-19 (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat pedagang di Kelurahan Cipadung terhadap program vaksinasi Covid-19?
2. Bagaimana cara meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat pedagang di Kelurahan Cipadung terhadap program vaksinasi Covid-19?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian perumusan masalah yang tertera, adapun tujuan daripada penelitian kali ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya partisipasi masyarakat pedagang di Kelurahan Cipadung terhadap program vaksinasi Covid-19.
2. Untuk mengetahui cara meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat pedagang di Kelurahan Cipadung terhadap program vaksinasi Covid-19.



## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Setelah menentukan tujuan penelitian, tentunya penelitian ini harus memberikan manfaat kegunaan secara akademis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

### **1. Manfaat Akademis**

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengetahuan dan keilmuan dalam studi Sosiologi.
- b. Dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk penelitian sejenis khususnya yang berkaitan dengan peran ganda pekerja perempuan dalam keluarga ditengah pandemi Covid-19.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sumber informasi untuk masyarakat Kelurahan Cipadung-Cibiru, berkenaan dengan tingkat partisipasi masyarakat setempat mengenai program vaksinasi Covid-19 dari kurun waktu pertengahan tahun 2021 hingga awal tahun 2022.
- b. Dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan oleh pemerintah setempat dalam pengambilan kebijakan.

## **E. Kerangka Berpikir**

Pandemi Covid-19 dari awal tahun 2020 sampai saat ini masih belum beranjak menghilang di beberapa negara, tak terkecuali negara Indonesia. Pemerintah negara

Indonesia hingga sampai saat ini masih terus sibuk berperang menghadapi virus yang telah memberikan berbagai banyak dampak dari banyak sektor. Angka terakhir positif yang diambil dari (Covid19.go.id, 2021) menunjukkan bahwa sudah sekitar tiga juta masyarakat Indonesia terpapar positif Covid-19.

Angka positif Covid-19 yang tidak sedikit di atas tersebut telah diikuti dengan dilakukannya pemberian solusi dalam penanganan masalah pandemi Covid-19, yakni dengan cara vaksinasi Covid-19. Vaksinasi dianggap ampuh menurut beberapa penelitian yang ada, misalnya riset pada *The New England Journal of Medicine* pada 7 Juli 2021 sebutkan bahwa vaksin Sinovac efektif mencegah Covid-19, termasuk penyakit parah dan kematian. Sehingga vaksinasi menjadi penting saat ini bagi beberapa negara.

Memang penyelesaian pandemi Covid-19 saat ini bukan saja menjadi tugas dari pemerintah, melainkan menjadi pekerjaan bersama-sama dengan masyarakat. Termasuk melakukan sosialisasi akan pentingnya vaksinasi Covid-19 agar masyarakat bisa banyak berpartisipasi untuk melakukan vaksinasi. Sosialisasi sendiri yaitu sebuah konsep dasar dalam istilah metode pembelajaran dengan cara interaksi dengan orang lain mengenai cara berpikir, bertindak dan merasakan yang di mana hal ini memiliki tujuan agar memunculkan partisipasi sosial yang sebaik mungkin (Hamda, 2017).

Partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan proses yang selalu terjadi. Dalam persoalan vaksinasi Covid-19 saja misalnya, dibutuhkan sikap partisipasi yang baik agar program vaksinasi Covid-19 berhasil sesuai target dan dapat membantu mengurangi angka kasus penyebaran virus Covid-19. Saat ini saja pemerintahan Indonesia sedang gencar-gencarnya melakukan sosialisasi vaksinasi Covid-19 meskipun hingga saat ini sebagian daripada masyarakat Indonesia belum menunjukkan sikap partisipasi yang baik untuk ikut melakukan vaksinasi (Akbar, 2021), dan salah satunya yaitu masyarakat di wilayah Kelurahan Cipadung yang masih belum seluruhnya merespon vaksinasi Covid-19 dengan positif.

Partisipasi dapat didefinisikan menjadi sebuah keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan sebuah kebutuhan demi tujuannya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sikap partisipasi itu sebaiknya didasarkan atas kesadaran individu itu sendiri, berupa keyakinan dan kemauan. Karena hal tersebut membuat dirinya merasa tidak dipaksakan sehingga ketika mengikuti kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan sukarela atas kemauannya (Sulistiyorini et al., 2015).

Bentuk-bentuk partisipasi dapat di bagi menjadi tahapan-tahapan partisipasi dan tingkatan partisipasi. Menurut Goldsmith, membagi partisipasi ke dalam beberapa tahapan, yaitu tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi. Sedangkan dalam tingkatan partisipasi itu terbagi menjadi 3 yaitu partisipasi tinggi, partisipasi sedang, dan partisipasi rendah.

Merujuk studi pendahuluan yang dilakukan pada masyarakat pedagang Kelurahan Cipadung, masyarakat disini masih setengahnya yang baru divaksin dan setengah lagi belum melakukan vaksinasi. Jika melihat hal tersebut, jelas tingkat partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi tersebut terbilang masih rendah. Hal ini dikarenakan faktor secara umum dan penyebabnya yaitu masyarakat cenderung enggan untuk disuntik vaksinasi Covid-19. Salah satu peran yang dihubungkan dengan partisipasi adalah teori Mobilisasi Sumber Daya dari Antony Oberschall. Dalam penjelasan teori dari Oberschall, itu menjelaskan mengenai gerakan sosial berupa masyarakat satu yang memobilisasi masyarakat lainnya dengan alasan atau anggapan tertentu untuk enggan di vaksinasi. Mobilitas yang rendah tersebut bisa di analogikan dengan rendahnya partisipasi masyarakat pedagang Kelurahan Cipadung terhadap program vaksinasi Covid-19 seperti yang saat ini terjadi.

Teori mobilisasi sumber daya memfokuskan perhatiannya pada proses-proses sosial yang memungkinkan muncul dan berhasilnya suatu gerakan sesuai dengan tujuannya. Sama halnya dalam kasus penelitian ini, adanya penolakan dari masyarakat pedagang di Kelurahan Cipadung untuk melakukan vaksinasi ini disebabkan adanya sumber daya yang memumpuni untuk menciptakan sebuah gerakan sosial tersebut dan sumber daya yang terlihat disini yaitu berupa sumber daya non-material, seperti individu atau masyarakat lain yang merasa memiliki pendapat yang sama mengenai vaksinasi Covid-19 yang mereka anggap berbahaya atau mencurigakan.

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam suatu penelitian, adanya penelitian terdahulu berfungsi sebagai penambahan pengetahuan mengenai permasalahan yang saat ini diteliti kemudian dijadikan perbandingan terhadap penelitian yang sekarang disusun. Selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu ini juga sebagai acuan atau patokan untuk menghindari adanya plagiat atau kemiripan dengan penelitian ini.

Berikut ada tiga penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai pembandingan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang terbaru saat ini yaitu: Stevany Afrizal & Fadia Sabrina Ganafi, *Perspektif Konflik Pada Masyarakat Dalam Pelaksanaan Vaksin Covid-19 Di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal*. (2021). Ade Muslimat, *Rendahnya Partisipasi Wanita Di Bidang Politik*. (2016). Idil Akbar, *Vaksinasi Covid-19 Dan Kebijakan Negara: Perspektif Ekonomi Politik*. (2021).

Pada penelitian Stevany Afrizal & Fadia Sabrina Ganafi (2021) yang diterbitkan dalam jurnal pendidikan bertujuan untuk menguraikan seperti apa perspektif konflik yang ada pada masyarakat untuk menanggapi pandangan pro dan kontra terhadap kegiatan vaksinasi Covid-19. Dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian ini dapat mengetahui lebih dalam bagaimana masyarakat dapat mengendalikan konflik mengenai penyelenggaraan vaksinasi covid 19. Tentu ini relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh Peneliti dan menunjukkan bahwa

adanya perspektif konflik dari kemunculannya vaksin covid-19 berupa penilaian pro dan kontra yang terjadi pada masyarakat sedangkan posisi penelitian peneliti pada penyebab rendahnya partisipasi masyarakat terhadap program vaksinasi covid-19.

Pada penelitian oleh Ade Muslimat (2016) yang diterbitkan dalam jurnal studi gender dan anak bertujuan untuk meningkatkan sikap partisipasi wanita dalam legislatif atau berpolitik yang terbilang rendah supaya kemampuan politiknya dapat sejajar dengan laki-laki. Dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti buat yaitu terletak pada fokus penelitian itu sendiri. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk melihat dan meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat pedagang Kelurahan Cipadung-Cibiru dalam melakukan kegiatan vaksinasi Covid-19.

Pada penelitian oleh Idil Akbar (2021) yang diterbitkan dalam jurnal academia praja, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perspektif ekonomi politik memandang fungsi negara dan pemerintah dalam rencana vaksinasi covid-19. Data dianalisis dengan menggunakan tahapan pengorganisasian pembacaan dan pencatatan data serta uraian, klarifikasi dan interpretasi. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian serta pendekatan dari penelitian itu sendiri serta analisa data dari penelitian. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk menganalisa rendahnya partisipasi masyarakat pedagang Kelurahan Cipadung-Cibiru dalam melakukan kegiatan vaksinasi Covid-19. Sedangkan metode penelitian yang dipakai

itu yaitu studi kasus dengan analisa data berupa reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan pengambilan kesimpulan.

Tabel 1.1 Skema Berpikir

